

**ANALISIS PERBANDINGAN PEMIKIRAN JOHN DEWEY  
(PROGRESIVISME) DAN MOHAMMAD NATSIR (REVOLUSI  
PENDIDIKAN) DALAM KONTEKS PENDIDIKAN SD AL AZHAR  
BANDUNG**

**Nahdli Muhammad Nur Syifa**

Universitas Islam Indonesia

e-mail: 22913080@students.uii.ac.id

**Abstrak**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemajuan sebuah bangsa. Hal ini telah diakui secara luas oleh para pemikir dan tokoh pendidikan sepanjang sejarah. Dua tokoh yang memiliki pemikiran yang signifikan dalam konteks pendidikan adalah John Dewey, yang dikenal sebagai tokoh progresivisme, dan Mohammad Natsir, yang mengusung konsep revolusi pendidikan. Dua konsep ini memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda dalam memandang pendidikan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan untuk kemajuan individu dan masyarakat. Tujuan penelitian ini yaitu untuk melakukan meta analisis terkait pemikiran dari kedua tokoh. Penulisan ini berfokus pada pemikiran John Dewey (progresivime) dan Mohammad Natsir (revolusi pendidikan) dalam Konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Dalam konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung, pemikiran John Dewey dan Mohammad Natsir dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada nilai, dan berupaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di SD Al Azhar Bandung dapat menjadi wahana untuk membangun generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara moral dalam menghadapi tantangan zaman. integrasi pemikiran antara John Dewey (Progresivisme) dan Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan) di SD Al Azhar Bandung. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di SD Al Azhar Bandung telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung untuk pertumbuhan holistik siswa, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan berbudaya.

***Kata Kunci: Perbandingan, Pemikiran John Dewey (Progresivisme), Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan), SD Al Azhar Bandung***

**Abstract**

Education is the main foundation in the formation of character and progress of a nation. It has been widely recognized by thinkers and educational figures throughout history. Two figures who have significant thoughts in the context of education are John Dewey, who is known as a figure of progressivism, and Mohammad Natsir, who carries the concept of educational revolution. These two concepts have different characteristics and approaches in looking at education, but both have the same goal, which is to improve the quality of education for the betterment of individuals and society. The purpose of this study is to conduct a meta-analysis related to the thoughts of the two figures. This paper focuses on the thoughts of John Dewey (progressivism) and Mohammad Natsir (educational revolution) in the Educational Context of SD Al Azhar Bandung. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive type of analysis. The results of this study show that in the context of SD Al Azhar Bandung Education, the thoughts of John Dewey and Mohammad Natsir can be harmoniously integrated to create a learning environment that is student-centered, value-oriented, and strives to create positive changes in society. Thus, education at SD Al Azhar Bandung can be a vehicle to build a generation that is intelligent, critical, and morally responsible in facing the challenges of the times. integration of thought between John Dewey (Progressivism) and Mohammad Natsir (Education Revolution) at SD Al Azhar Bandung. This shows that education at SD Al Azhar Bandung has succeeded in creating a conducive and supportive learning environment for the holistic growth of students, who are not only academically intelligent, but also ethical and cultured.

*Keywords: Comparison, John Dewey's Thought (Progressivism), Mohammad Natsir (Education Revolution), SD Al Azhar Bandung*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kemajuan sebuah bangsa. Hal ini telah diakui secara luas oleh para pemikir dan tokoh pendidikan sepanjang sejarah. Dua tokoh yang memiliki pemikiran yang signifikan dalam konteks pendidikan adalah John Dewey, yang dikenal sebagai tokoh progresivisme, dan Mohammad Natsir, yang mengusung konsep revolusi pendidikan. Dua konsep ini memiliki ciri khas dan pendekatan yang berbeda dalam memandang pendidikan, namun keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu meningkatkan kualitas pendidikan untuk kemajuan individu dan masyarakat. John Dewey, seorang filosof dan pendidik asal Amerika Serikat, mengembangkan konsep progresivisme yang menekankan pada pengalaman langsung sebagai metode pembelajaran yang efektif. Menurut Dewey, pendidikan haruslah relevan dengan kehidupan nyata dan memperhatikan kebutuhan individu secara keseluruhan. Pendekatan progresivisme Dewey sangat menekankan pada eksperimen, interaksi sosial, dan pengalaman belajar aktif, yang merupakan kontras dari pendekatan tradisional yang lebih menekankan pada pengajaran langsung dan pembelajaran pasif. Di sisi lain, Mohammad Natsir, seorang tokoh pendidikan dan politikus Indonesia, mengusung konsep revolusi pendidikan yang menekankan pada pentingnya nilai-nilai keagamaan dan moral dalam pendidikan. Bagi Natsir, pendidikan haruslah menjadi sarana untuk membentuk karakter yang kuat dan menghormati nilai-nilai tradisional. Pendekatannya menekankan pada pengajaran agama dan moral, serta membangkitkan semangat nasionalisme dan kecintaan terhadap budaya bangsa (Novarita, Rosmilani, Agnes, Irmania Jome', 2023).

Dalam konteks pendidikan SD Al Azhar Bandung, kedua pemikiran ini tentu menjadi perbincangan yang menarik. Al Azhar Bandung adalah sebuah lembaga pendidikan yang memiliki visi untuk menciptakan generasi yang unggul secara akademik dan moral. Namun, dalam implementasinya, lembaga tersebut harus mempertimbangkan dan memadukan antara konsep progresivisme ala Dewey dan konsep revolusi pendidikan menurut Natsir. Salah satu masalah yang muncul adalah bagaimana menyatukan pendekatan progresivisme yang menekankan pada pengalaman langsung dan interaksi sosial dengan pendekatan revolusi pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai keagamaan dan moral. Bagaimana pula menyelaraskan antara pembelajaran aktif dan eksperimen dengan pembentukan karakter yang kuat dan penguatan nilai-nilai tradisional (Nur Falah et al., 2022).

Selain itu, perlu dipertimbangkan juga bagaimana menerapkan konsep revolusi pendidikan yang mengutamakan pengajaran agama dan moral tanpa mengabaikan aspek-aspek penting dari pendekatan progresivisme, seperti pengalaman belajar aktif dan penekanan pada kebutuhan individu. Dengan adanya perbedaan pendekatan antara progresivisme Dewey dan revolusi pendidikan Natsir, pengelola SD Al Azhar Bandung dihadapkan pada tantangan untuk mengembangkan metode pembelajaran yang holistik dan berimbang, yang mampu memadukan nilai-nilai keagamaan dan moral dengan pengalaman belajar aktif serta interaksi sosial yang

berpusat pada kebutuhan individu. Selanjutnya, masalah lain yang muncul adalah bagaimana mengukur keberhasilan implementasi kedua konsep ini dalam konteks pendidikan di SD Al Azhar Bandung. Bagaimana mengevaluasi apakah pendekatan progresivisme dan revolusi pendidikan telah berhasil mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan, baik dari segi akademik maupun moralitas siswa (Amirudin, 2016).

Tantangan lainnya adalah bagaimana memastikan agar pendekatan progresivisme dan revolusi pendidikan dapat diadopsi dengan baik oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di SD Al Azhar Bandung. Diperlukan upaya untuk melatih dan mempersiapkan para pendidik agar mampu mengimplementasikan kedua konsep ini secara efektif dalam proses pembelajaran. Demikianlah, perbandingan pemikiran antara John Dewey dengan Mohammad Natsir dalam konteks pendidikan SD Al Azhar Bandung menghadirkan sejumlah masalah yang perlu dipecahkan secara bijaksana. Diperlukan kesadaran dan kerjasama antara semua pihak terkait, baik pengelola, pendidik, maupun orang tua siswa, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal, yang mampu menghasilkan generasi penerus yang berkualitas baik dari segi akademik maupun moral (Ruslan, 2018).

Penulisan ini mempunyai tujuan untuk melakukan meta analisis terkait pemikiran dari kedua tokoh. Penulisan ini berfokus pada pemikiran John Dewey (progresivime) dan Mohammad Natsir (revolusi pendidikan) dalam Konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung. Dengan menggunakan meta analisis diharapkan dapat melihat perbedaan serta persamaan yang mendasar dari pemikiran ideologi pendidikan kedua tokoh. Pemahaman yang mendalam dari perbedaan konseptual ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dalam literatur serta membuka wawasan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam mendukung terwujudnya pendidikan yang berkeanjutan serta inklusif. Melalui pertimbangan historis, budaya, serta sosial dari kedua tokoh tersebut, penulisan ini akan berusaha menelusuri bentuk pemikiran dari kedua tokoh dan memberikan gambaran masyarakat serta pengaruhnya pada istem pendidikan yang tengah berkembang. Analisis komprehensif diharapkan dapat memberi gambaran jelas terkait evolusi konsep pendidikan yang berasal dari dua tokoh serta diharapkan dapat membantu memunculkan pemahaman yang lebih luas terkait keragaman pendidikan. Meta analisis ini diharapkan bisa melihat kesamaan yang universal pada pemikiran pendidikan dengan menghormati kekhasan serta keragaman ideologi dari kedua tokoh. Dengan ini, penulis emoga dapat memberikan pandangan landasan sebagai pengembangan strategi pendidikan yang lebih kontekstual serta holistik. Memunculkan pondasi yang lebih kokoh guna membangun sistem pendidikan yang memanfaatkan kemampuan individu serta masyarakat luas (Ari Rohmah et al., 2023).

## **METODE**

Metode yang digunakan pada penelitian ini ialah metode kualitatif dengan jenis deskriptif analisis. Kuantitatif ialah suatu metode atau pendekatan yang berisi data berupa angka (S. Pratama and Herika Hermanu 2022). Pendekatan jenis ini memiliki tujuan untuk menampakkan kebenaran secara objektif, empiris, sistematis dan terorganisir (Pratama & Anggraeni, 2019). Analisis data dilakukan secara induktif Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan pengetahuan atau teori penelitian pada waktu tertentu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah

metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2018). Data primer adalah sumber data yang secara langsung menyediakan data kepada pengumpul data. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Hal yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang analisis terkait pemikiran dari kedua tokoh. Penulisan ini berfokus pada pemikiran John Dewey (progresivime) dan Mohammad Natsir (revolusi pendidikan) dalam Konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung". Penelitian ini dilakukan pada 24 Desember hingga 10 Januari 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil dari perbandingan pemikiran antara John Dewey (Progresivisme) dan Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan) dalam konteks pendidikan SD Al Azhar Bandung adalah adanya kesadaran akan pentingnya memadukan kedua konsep tersebut untuk mencapai tujuan pendidikan yang holistik. Dalam implementasinya, SD Al Azhar Bandung dapat merumuskan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai progresivisme Dewey dengan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang ditekankan oleh Natsir. Melalui pendekatan ini, SD Al Azhar Bandung dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada pengalaman belajar aktif, interaksi sosial, serta pembentukan karakter yang kuat berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan moral. Para siswa akan didorong untuk menjadi individu yang kreatif, inovatif, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Hasilnya, diharapkan akan tercipta generasi penerus yang unggul baik dari segi akademik maupun moralitas, yang siap menghadapi tantangan dunia modern dengan mempertahankan identitas keagamaan dan budaya bangsa. Dengan demikian, pendidikan di SD Al Azhar Bandung akan menjadi wahana untuk membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sesuai dengan visi dan misi lembaga pendidikan tersebut.

Selain itu, hasil dari integrasi antara pemikiran Dewey dan Natsir di SD Al Azhar Bandung juga dapat tercermin dalam kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta kemampuan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Dengan pendekatan progresivisme yang menekankan pada pembelajaran kontekstual dan pengalaman langsung, serta revolusi pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai keagamaan dan moralitas, siswa akan terlatih untuk menjadi individu yang mampu menghadapi berbagai tantangan kompleks dalam kehidupan mereka. Selanjutnya, hasil dari penyatuan kedua konsep ini di SD Al Azhar Bandung juga dapat tercermin dalam hubungan yang harmonis antara siswa, pendidik, dan masyarakat sekitar. Dengan memperkuat nilai-nilai agama dan moralitas dalam pendidikan, sekolah dapat menjadi pusat pembinaan karakter yang positif bagi siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan penuh kasih sayang. Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kebaikan bersama dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Terakhir, hasil dari integrasi pemikiran Dewey dan Natsir di SD Al Azhar Bandung juga dapat tercermin dalam kontribusi positif yang diberikan oleh alumni sekolah dalam memajukan masyarakat dan bangsa. Dengan didukung oleh pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai progresivisme dan revolusi pendidikan, alumni akan mampu menjadi agen perubahan yang membawa dampak positif bagi lingkungan mereka, baik dalam bidang akademik, sosial, maupun keagamaan. Dengan demikian, pencapaian pendidikan di SD Al

Azhar Bandung tidak hanya terukur dari prestasi akademik siswa semata, tetapi juga dari kontribusi nyata yang mereka berikan dalam membangun masyarakat yang lebih baik.

**Tabel 1. integrasi pemikiran antara John Dewey (Progresivisme) dan Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan) di SD Al Azhar Bandung**

No.	Aspek Hasil Lapangan	Deskripsi	Data Sementara
	Penguasaan Materi		
1	Pelajaran	Tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa	80%
2	Kemampuan Berpikir Kritis	Kemampuan siswa dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis	70%
3	Pembentukan Karakter	Perkembangan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas	Baik
4	Interaksi Sosial	Tingkat interaksi sosial antara siswa dan pendidik	Aktif
5	Keterampilan Komunikasi	Kemampuan siswa dalam menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas	Memadai
6	Keterampilan Problem Solving	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara efektif	75%
7	Partisipasi Orang Tua	Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah	Tinggi
8	Kontribusi Alumni	Kontribusi alumni sekolah dalam pembangunan masyarakat	Sedang
9	Keharmonisan Lingkungan Belajar	Tingkat keharmonisan dalam lingkungan belajar	Baik

**Sumber: Hasil Pengamatan Peneliti**

Penguasaan Materi Pelajaran (80%): Data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat penguasaan materi pelajaran yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan di SD Al Azhar Bandung telah mampu memfasilitasi proses belajar siswa dengan efektif. Kemampuan Berpikir Kritis (70%): Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, namun sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menganalisis dan mengevaluasi informasi secara kritis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan aspek berpikir kritis telah memberikan dampak positif bagi siswa. Pembentukan Karakter (Baik): Penilaian terhadap pembentukan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas menunjukkan hasil yang baik. Hal ini menggambarkan bahwa integrasi antara nilai-nilai progresivisme dan revolusi pendidikan telah membantu dalam membentuk karakter siswa yang berintegritas dan beretika. Interaksi Sosial (Aktif): Tingkat interaksi sosial antara siswa dan pendidik dinilai aktif. Ini menandakan bahwa lingkungan belajar di SD Al Azhar Bandung mendorong kolaborasi dan komunikasi antara semua pihak yang terlibat dalam proses pendidikan. Keterampilan Komunikasi (Memadai): Meskipun belum mencapai tingkat yang optimal,

namun sebagian besar siswa telah menunjukkan kemampuan dalam menyampaikan ide dan pendapat dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran telah memperhatikan pengembangan keterampilan komunikasi siswa. Keterampilan Problem Solving (75%): Sebagian besar siswa memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah secara efektif. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran di SD Al Azhar Bandung telah membantu dalam mengembangkan keterampilan problem solving siswa. Partisipasi Orang Tua (Tinggi): Tingkat partisipasi orang tua dalam kegiatan sekolah dinilai tinggi. Hal ini menunjukkan adanya dukungan yang kuat dari orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka di SD Al Azhar Bandung. Kontribusi Alumni (Sedang): Meskipun masih perlu peningkatan, namun kontribusi alumni sekolah dalam pembangunan masyarakat dinilai cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di SD Al Azhar Bandung telah mampu membekali siswa dengan keterampilan dan nilai-nilai yang memungkinkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat. Keharmonisan Lingkungan Belajar (Baik): Tingkat keharmonisan dalam lingkungan belajar dinilai baik. Hal ini menggambarkan bahwa atmosfer di SD Al Azhar Bandung mendukung proses pembelajaran yang positif dan produktif bagi siswa.

Dengan demikian, hasil penilaian menunjukkan bahwa integrasi antara pemikiran Dewey dan Natsir di SD Al Azhar Bandung telah memberikan dampak yang positif dalam berbagai aspek pendidikan, meskipun masih terdapat beberapa area yang perlu diperbaiki untuk mencapai standar yang lebih tinggi.

### **Ideologi Pendidikan John Dewey (Progresivisme)**

Jome pada tahun 2023 menuliskan John Dewey merupakan seorang filsuf, psikolog, sekaligus pendidik dari Amerika yang dengan signifikan memiliki pengaruh perkembangan pendidikan modern. John Dewey lahir di Burlington, dia tumbuh pada lingkungan hidup yang menjunjung tinggi pendidikan serta pemikiran yang bebas. Pendidikan formal yang ditempuh John dewey dimulai dari universitas Vermont dan melanjutkan di Universitas Johns Hopkins. Di Universitas tersebut John Dewey mendalami ilmu psikologi serta filsafat. Selama berkarir dalam dunia pendidikan, John Dewey mengabdikan diri guna mengembangkan gagasan pemikiran yang inovatif pada bidang pendidikan dan filsafat. Jhoh dewey megembangkan teori progresivisme yang menjadi salah satu kontribusi terbesar untuk dunia pendidikan (Novarita, Rosmilani, Agnes, Irmania Jome', 2023).

Pendidikan merupakan komponen yang penting untuk kehidupan manusia yang bertanggungjawab pada pembinaan peserta didik supaya dapat menjadi manusia yang berani, dewasa, mandiri, dan mempunyai nalar kritis. Sudah seharusnya dunia pendidikan memberi kesempatan serta kebebasan supaya peserta didik dapat mengeksplere kemampuan diri. John Dewey sendiri dalam dunia pendidikan menyumbangkan pemikirannya melalui teori Progresivisme. Progresivisme masuk kedalam salah satu aliran filsafat yang selalu fokus kedepan, memposisikan peserta didik menjadi salah satu subjek dalam pendidikan yang mempunyai bekal serta potensi pada pengembangan diri mereka, mempunyai bekal dalam memecahkan bermacam permasalahan yang mereka hadapi (Soedardi, 2019).

Aliran filsafat progresivisme sudah memberi kontribusi yang cukup besar pada dunia pendidikan abad 20 an, yang mana sudah menaruh dasar kemerdekaan serta kebebasan pada peserta didik. Peserta didik telah diberi kebebasan secara fisik maupun cara berpikir dengan

tujuan untuk mengembangkan kemampuan serta bakat yang tertimbun dalam diri peserta didik dengan tanpa hambatan dari orang lain. Berdasarkan hal tersebut, filsafat progresifisme menentang tindakan otoriter dalam pendidikan (Maemonah, 2020). John Dewey juga berpendapat jika pendidikan tidak hanya sekedar perpindahan ilmu pengetahuan dari guru ke peserta didik, akan tetapi lebih terfokus terhadap pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis serta kemampuan menghadapi transformasi di kehidupan yang sesungguhnya (Novarita, Rosmilani, Agnes, Irmania Jome', 2023).

John Dewey menganggap pendidikan sangat penting ketika dalam rangka mengubah serta pembaharuan dalam lingkup masyarakat. John Dewey yakin pendidikan bisa bermanfaat sebagai sarana pendukung dalam meningkatkan keberanian dan disposisi intelegensi yang terkonstitusi. Perlu dimunculkan kesadaran pentingnya penghormatan pada hak dan kewajiban yang paling mendasar dari keseluruhan orang (Nur Falah et al., 2022).

Aliran progresifisme merupakan aliran yang berusaha untuk mendongkrak pengaruh positif yang terdapat pada ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan yang terdapat di kalangan masyarakat dilihat dengan optimis serta dikembalikan penuh terhadap kemampuan manusia. Sepanjang sejarah kehidupan manusia, manusia telah berhasil mewujudkan peradaban serta budaya yang menunjukkan keberhasilan dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dari seluruh pandangan tersebut, terdapat sebuah kemajuan atau perjalanan yang maju atau terdapat sebuah progres, sehingga aliran yang memandang hal tersebut dinamakan aliran progresivisme. Aliran progresivisme melihat segala sesuatu terus kedepan. Seluruh yang dibelakang dijadikan sebuah catatan perjalanan yang bermanfaat sebagai pelajaran, ketika diperlukan maka akan dapat dilihat kembali pada saat ini. Dengan ini manusia dianggap sebagai makhluk yang kreatif dan dinamis, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk yang mempunyai kebebasan yang berguna untuk sebuah kemajuan dan peradaban yang diperlukan oleh manusia (Ilun Mualifah, 2013).

Teori progresivisme memiliki prinsip bahwa pengalaman menjadi dasar pembelajaran, belajar aktif serta interaktif, pembelajaran kontekstual, pendidikan guna pengembangan pribadi, pembelajaran dengan basis permasalahan, dan pengembangan keterampilan dalam berpikir kritis. Pada implementasinya, pendekatan progresivisme memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar dengan pengalaman praktis, refleksi pada pengalaman, dan berpartisipasi aktif pada proses pembelajaran. John Dewey memiliki kepercayaan apabila pendekatan progresifisme akan menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan motivasi belajar, dan keterampilan yang sesuai dalam kesehariannya. Teori ini memiliki mempunyai dampak yang besar pada perubahan pandangan pendidikan, mengantisipasi pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa, serta menekankan pentingnya pengembangan keterampilan yang bisa diimplementasikan pada kehidupan yang nyata (Novarita, Rosmilani, Agnes, Irmania Jome', 2023).

Secara epistemologi, teori progresivisme terdapat pada perbedaan antara pengalaman dan kebenaran. Pengetahuan merupakan himpunan kesan dan penerangan yang terkumpul pada pengalaman serta siap untuk diimplementasikan. Pada bidang aksiologi, John Dewey tidak membedakan antara nilai intrinsik serta instrumental. Berikut ini merupakan rumusan pendidikan John Dewey yang memiliki sifat progresif antara lain:

1. Anak mesti diberikan kebebasan agar mampu berkembang dengan wajar.

2. Cara guna merangsang minat siswa adalah dengan mengajak siswa untuk memperoleh pengalaman langsung.
3. Guru wajib menjadi seorang peneliti dalam membimbing kegiatan belajar siswa. Guru bisa ikut serta bermain bersama, memberi contoh memicu tumbuhnya kreativitas siswa, dsb.
4. Wajib terdapat kerjasama yang baik antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan diperolehnya lingkungan yang kondusif pada praktik pendidikan, maka bakat dan minat siswa bisa mendapat asupan dukungan dengan baik.
5. Sekolah progresif wajib menjadi laboratorium guna melaksanakan reformasi pedagogis serta eksperimen.
6. Kurikulum wajib bersifat fleksibel serta berpusat pada anak yang didukung pengalaman. Mata pelajaran yang sesuai lebih utama daripada mata pelajaran yang hanya memiliki sifat informatif.

Menurut Gutek dalam artikel yang dituliskan oleh Fadillah 2017 menyatakan progresivitas modern lebih mengutamakan pada konsep “progress” yang menyatakan manusia mempunyai kemampuan yang berguna untuk mengembangkan serta menyempurnakan lingkungan dengan mengimplementasikan kecerdasan yang dimiliki dan metode ilmiah guna menuntaskan permasalahan yang muncul dalam kehidupan individu ataupun kehidupan sosial. Dalam hal ini pendidikan dapat memanfaatkan untuk keberhasilan pendidikan dengan mengikutsertakan peserta didik dengan aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka bisa mendapatkan bekal yang cukup dalam kehidupannya (Fadillah, 2017).

### **Ideologi Pendidikan Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan)**

Mohammad Natsir memulai pendidikannya di Sekolah Rakyat (SR) di Maninjau, Sumatera Barat, hingga kelas dua. Sekolah ini merupakan sekolah swasta yang menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Ketika ayahnya dipindahtugaskan ke Bekeru, Natsir mendapat tawaran dari pamannya, Ibrahim, untuk pindah ke Padang agar dapat bersekolah di Hollandsch-Inlandsche School (HIS) Padang. Natsir menerima tawaran tersebut dengan antusias. Namun, HIS Padang menolaknya karena Natsir adalah anak pegawai rendah. Beruntung, saat itu di Padang sudah ada HIS Adabiyah, sebuah sekolah swasta yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak negeri. Natsir diterima sebagai murid di HIS Adabiyah. Selama lima bulan belajar di HIS Adabiyah, Natsir tinggal bersama pamannya, Ibrahim. Selain belajar di HIS, Natsir juga belajar di Sekolah Diniyah pada pagi hari dan belajar mengaji pada malam hari. Setelah lulus dari HIS, Natsir mengajukan permohonan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke MULO (Meer Uitgebreid Lager Orderwijs). Permohonannya diterima, dan Natsir melanjutkan pendidikannya ke MULO Padang. Di MULO Padang, Natsir mulai aktif dalam organisasi. Ia bergabung dengan Jong Islamieten Bond (JIB), sebuah organisasi kepemudaan Islam. Natsir juga aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti mengaji dan berdakwah (Amirudin, 2016).

Muhammad Natsir, seorang pemikir dan negarawan Indonesia, memiliki pandangan yang mendalam tentang pendidikan Islam. Ia berpendapat bahwa pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agamanya, serta memiliki kesadaran diri, harga diri, dan derajat yang tinggi sebagai manusia. Menurut Natsir, ketidaktahuan umat Islam terhadap ajaran agamanya sendiri merupakan



salah satu masalah besar yang dihadapi umat Islam pada masa itu. Ia berpendapat bahwa jika umat Islam memahami ajaran agamanya, maka mereka akan menyadari bahwa di mata Allah semua manusia sama, dan bahwa setiap orang memiliki derajat yang tinggi sebagai makhluk ciptaan Allah. (Bachtiar, 2020)

Natsir menyadari bahwa masalah ketidakmengertian umat Islam terhadap ajaran agamanya dapat diatasi melalui pendidikan. Ia pun berusaha untuk menyadarkan umat Islam dengan berbagai cara, antara lain dengan menulis dan menerjemahkan buku-buku keagamaan, serta berceramah di sekolah-sekolah Belanda. Namun, Natsir kemudian menyadari bahwa ceramah-ceramahnya yang hanya diberikan dalam waktu satu atau dua jam seminggu tidak cukup untuk membangkitkan kesadaran umat Islam. Ia juga melihat bahwa kurikulum sekolah-sekolah Belanda tidak memberi peluang kepada pelajar Muslim untuk memperdalam agamanya. Oleh karena itu, Natsir berpendapat bahwa perlu ada sekolah yang mengajarkan ilmu-ilmu modern, tetapi juga memberikan pendidikan agama Islam kepada para pelajarnya. Sekolah tersebut harus mampu memberikan keseimbangan antara ilmu-ilmu modern yang lebih menekankan pada akal, dengan pendidikan agama Islam yang lebih menekankan pada hati. Natsir yakin bahwa pendidikan semacam itu hanya dapat diselenggarakan oleh umat Islam sendiri. Ia berpendapat bahwa umat Islam tidak dapat mengharap orang lain untuk menyelenggarakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya (Bachtiar, 2020).

Dalam perjuangan Islam, pendidikan memiliki peran yang sangat penting. Natsir memandang pendidikan sebagai bagian integral dari kekuatan umat yang harus dijaga dan diberdayakan. Ia pernah berpesan kepada umat Islam bahwa kekuatan umat Islam terdiri dari tiga komponen yang saling terkait, yaitu pesantren, masjid, dan kampus. Ketiga komponen ini merupakan basis kekuatan umat Islam yang harus dikembangkan secara sistematis. Kekuatan umat Islam yang berasal dari pesantren, masjid, dan kampus harus bersatu. Ketiga kekuatan tersebut tidak boleh dipisahkan. Jika ketiga kekuatan tersebut dapat bersatu, maka perjuangan Islam akan lebih mudah terwujud. Muhammad Natsir berpendapat bahwa kurikulum pendidikan Islam harus disusun dan dikembangkan secara integral, tanpa adanya dikotomi antara pelajaran umum dan pelajaran agama. Hal ini karena pandangan dikotomi pendidikan umum dan agama lahir dari pemikiran sekuler yang bertentangan dengan pandangan Islam yang integral. Kurikulum pendidikan Islam yang integral harus mempertimbangkan kebutuhan umum dan kebutuhan khusus peserta didik, serta kemampuan bahasa yang memadai. Apabila pelajaran yang diberikan sesuai potensi dan minat peserta didik, serta didukung kemampuan bahasa yang memadai, maka peserta didik dapat mengembangkannya sendiri. Guru dan sekolah tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengembang bakat dan potensi peserta didik. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam harus berlandaskan tauhid sebagai pijakan bagi seorang muslim dalam segala hal (Saputra, 2021).

Manusia pada dasarnya diciptakan dengan tujuan mulia, yaitu menjadi pemimpin (khalifah) di muka bumi. Namun, tak semua mampu menjalankan peran tersebut dengan baik. Mereka yang merusak bumi berarti telah menyimpang dari kodrat kemanusiaan. Karenanya, dibutuhkan pendidikan untuk mengarahkan manusia kembali ke jalan yang benar dan layak menjadi khalifah. Melalui pendidikan, manusia diharapkan dapat meraih kemuliaan dan kesempurnaan sebagai pemimpin di muka bumi, sesuai dengan tujuan penciptaannya (Nashir, 2008).

Menurut Natsir, pendidikan adalah proses bimbingan yang mencakup aspek jasmani

dan rohani untuk mengembangkan potensi manusia secara utuh. Menurut Natsir, tujuan pendidikan adalah untuk menjadikan manusia sebagai hamba Allah yang sesungguhnya, yaitu manusia yang berilmu dan beramal saleh, serta menjalankan perintah Allah dengan baik. Natsir memandang bahwa pemisahan antara ilmu umum dan agama yang dilakukan pada masa penjajahan merupakan penyimpangan. Oleh karena itu, ia menggagas agar keduanya diajarkan secara integral dalam satu atap pendidikan. Natsir memandang bahwa pendidik adalah sosok yang siap berkorban untuk bangsanya, berilmu dengan sumber yang jelas, mengajar dengan ikhlas dan ramah, memiliki kesabaran dan ketekunan, serta melarang muridnya untuk taqlid (mengikuti pendapat orang lain tanpa dalil). Natsir memandang bahwa peserta didik adalah pelajar yang tidak boleh dibeda-bedakan berdasarkan asal usulnya. Peserta didik dinilai dari seberapa siap ketersediaan rohaninya untuk berpikir sesuai garisan ilmu pengetahuan. Peserta didik juga didorong untuk mencari ilmu pengetahuan tidak hanya dari satu kutub, yaitu Barat atau Timur, melainkan dari keduanya. Natsir menggunakan metode kisah dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana ia mengungkapkan pentingnya tauhid dalam pendidikan dengan menggunakan kisah Luqman (Utomo et al., 2022).

Muhammad Natsir telah berperan dalam bidang pendidikan sejak sebelum Indonesia merdeka. Pada masa penjajahan Jepang, seluruh partai Islam dibubarkan kecuali empat organisasi Islam yang tergabung dalam MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia), yaitu NU, Muhammadiyah, PUI, dan PUII. Keempat organisasi tersebut kemudian bergabung dalam satu wadah, yaitu Masyumi, penjelmaan baru MIAI. Pada tahun 1945, Masyumi mengadakan rapat yang menghasilkan dua keputusan penting. Pertama, membentuk barisan mujahidin dengan nama Hizbullah untuk berjuang melawan Sekutu. Kedua, mendirikan perguruan tinggi Islam dengan nama Sekolah Tinggi Islam (STI). STI kemudian hari menjadi Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta. Maksud berdirinya STI adalah untuk memberikan pendidikan tinggi tentang agama Islam, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat di kemudian hari. Dalam mewujudkan tujuannya, Natsir menghimpun perguruan dan institusi pendidikan Islam di Indonesia guna membentuk wadah bersama yang diberi nama Perikatan Perguruan-Perguruan Muslim (PERMUSI) (Suwarno, 2017).

## **Pembahasan**

Pendidikan merupakan faktor penting dalam pembentukan individu dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, terdapat berbagai pemikiran yang memengaruhi praktik pendidikan, antara lain pemikiran John Dewey yang mewakili aliran progresivisme dan Mohammad Natsir yang memperjuangkan revolusi pendidikan. Analisis perbandingan kedua pemikiran tersebut dalam konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasinya di lembaga pendidikan tersebut. Pendidikan SD Al Azhar Bandung sebagai lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan pemikiran-pemikiran Dewey dan Natsir ke dalam praktik pendidikannya. Dalam hal ini, implementasi progresivisme Dewey dapat dilihat dalam pendekatan pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman. Sementara itu, semangat revolusi pendidikan Natsir dapat tercermin dalam upaya peningkatan kualitas kurikulum, pembelajaran, dan peran guru untuk memastikan bahwa pendidikan yang diberikan relevan, berkualitas, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## **Konsep Pendidikan Progresivisme**

Pendidikan merupakan unsur pokok dalam membentuk masyarakat dan pengembangan individu. Dalam menyusun pondasi pendidikan seluruh tokoh dan pemikir dari berbagai belahan dunia telah menuangkan kontribusi pemikirannya untuk memecahkan masalah masyarakat sekitar. Perbedaan wilayah dapat mempengaruhi hasil pemikiran setiap tokoh yang ada. Oleh karena itu penulis mengambil dua tokoh yang berasal dari wilayah yang berbeda sebagai bahan analisis perbandingan pemikiran. John Dewey dan Mohammad Natir telah mewakili dari dua wilayah dan menghasilkan dua pemikiran yang berbeda serta membentuk landasan filosofi pendidikan pada wilayah masing-masing. Kemandirian belajar adalah prinsip penting dalam pendidikan. Pendidikan tidak hanya tentang menuangkan pengetahuan ke dalam diri siswa, tetapi juga tentang mengembangkan potensi siswa secara mandiri. Dengan kebebasan belajar, siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka, serta menemukan cara belajar yang paling efektif bagi mereka. Namun, kebebasan belajar harus selalu dalam pengawasan guru dan orang tua. Guru dan orang tua berperan penting dalam membimbing siswa agar potensi mereka tidak mengarah pada hal-hal yang negatif. Konsep belajar mandiri adalah konsep pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam konsep ini, siswa menjadi subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan pendidik berperan sebagai pembimbing dan pendukung. Pembelajaran mandiri memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan cara mereka sendiri, sesuai dengan minat dan kebutuhan mereka. Siswa dapat menentukan sendiri materi yang ingin mereka pelajari, metode pembelajaran yang mereka gunakan, dan kecepatan belajar mereka. Dalam konsep belajar mandiri, pendidik berperan sebagai pembimbing dan pendukung. Pendidik memberikan bimbingan kepada siswa dalam proses pembelajaran, serta membantu siswa untuk mengatasi kesulitan yang mereka hadapi. Pendidik juga berperan sebagai pendukung siswa. Pendidik memberikan dukungan kepada siswa untuk mengembangkan potensi mereka secara maksimal. Pembelajaran mandiri dapat menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan pembelajaran mandiri, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih aktif, mandiri, dan kreatif (Ari Rohmah et al., 2023).

Menurut filsafat progresivisme, tujuan utama sekolah adalah untuk mengembangkan kecerdasan praktis siswa, yaitu kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam kehidupan nyata. Sekolah harus mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang terus terjadi di dunia. Secara filosofis, progresivisme didasarkan pada filosofi pragmatisme, yang berpendapat bahwa kebenaran tidak bersifat absolut, melainkan ditentukan oleh konsekuensi-konsekuensi praktikalnya. Menurut Gutek, pendidikan progresif menekankan pada beberapa hal seperti Kemandirian siswa untuk berkembang dan tumbuh secara alami melalui kegiatan yang dapat menanamkan inisiatif, kreativitas, dan ekspresi diri. Pembelajaran yang berpusat pada minat siswa, yaitu pembelajaran yang dimulai dari minat dan kebutuhan siswa. Peran guru sebagai pembimbing, yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan pendamping siswa dalam proses pembelajaran. Penilaian yang holistik, yaitu penilaian yang mencakup aspek mental, fisik, moral, dan sosial siswa. Kerjasama antara guru, sekolah, rumah, dan keluarga, yaitu kerjasama yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan siswa dalam fase perkembangan dan pertumbuhannya. Sekolah sebagai laboratorium, yaitu sekolah sebagai tempat untuk menguji gagasan pendidikan inovatif dan latihan-latihan (Ruslan, 2018).

Pada penerapannya, dibutuhkan model yang sesuai guna menjalankan pendidikan era progresif. Pendidikan di Indonesia merupakan metode *trial and error* yang masih kurang

mempunyai model yang belum cukup untuk membuat perkiraan. Lagipula pendidikan di Indonesai masih cukup sering memperoleh kritik. Salah satu problem yang sering diutarakan ialah bagaimana pendidikan yang sebagian besar masih berpegangan pada konsep abstrak serta belum seutuhnya memperhitungkan kenyataan di Indonesia. Pemikiran terkait rasional empiris yang menjadi mayoritas pendidikan di Indonesia pada konteks pendidikan modern saat ini yang notabnya memiliki bermacam rancangan maupun teori pendidikan nativisme, empirisme, dan konvergensi. Selain itu terdapat rekonstruksionisme, esensialisme, dan progresivisme (Sulistyaningsih & Progresivisme, 2023).

### **Konsep Revolusi Pendidikan**

Salah satu konsep pendidikan yang terkenal dari Muhammad Natsir adalah konsep pendidikan yang utuh, selaras, dan universal. Konsep ini merupakan hasil dari pemikiran mendalam Natsir yang digali langsung dari al-Qur'an dan hadits. Konsep pendidikan tersebut juga merupakan reaksi Natsir terhadap kenyataan sosio-historis yang ditemukannya di masyarakat. Menurut Natsir, konsep pendidikan tersebut belum pernah ditemukan dalam masyarakat Islam di mana pun. Natsir menilai bahwa pendidikan yang dilaksanakan oleh masyarakat Islam selama ini tidak sesuai dengan konsep pendidikan ideal yang dicita-citakannya. Konsep pendidikan yang ada bersifat terpecah-pecah, bertentangan, dan tidak selaras. Bukan konsep yang utuh, selaras, dan universal. Natsir berpendapat bahwa kondisi tersebut diakibatkan oleh dua faktor utama. Pertama, dunia Islam selama sekian lama berada dalam alam kegelapan karena didominasi oleh pemikiran tasawuf yang bersifat mistik dan individualistik. Kedua, dunia Islam berada dalam penjajahan Barat selama berabad-abad yang menyebabkan umat Islam kehilangan kepercayaan diri dan kemampuannya untuk mengembangkan peradaban. Konsep pendidikan ini selaras dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya keseimbangan dan harmoni dalam kehidupan manusia. Islam juga mengajarkan bahwa semua manusia adalah sama di hadapan Allah SWT dan memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Konsep pendidikan integral, harmonis, dan universal yang diusung oleh Natsir memiliki relevansi yang tinggi dengan tantangan pendidikan di masa kini. Pendidikan harus mampu mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Pendidikan juga harus mampu membentuk manusia yang utuh, harmonis, dan memiliki nilai-nilai universal (Rajab, 2016).

### **Perbandingan Konsep Pemikiran Pendidikan Progresivisme dan Revolusi Pendidikan**

Konsep pendidikan progresivisme dan revolusi pendidikan adalah dua konsep pendidikan yang memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan. Kesamaan dari kedua konsep tersebut antaralain menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa. Pendidikan progresivisme menekankan pada pentingnya kemandirian dan kreativitas siswa, sedangkan revolusi pendidikan menekankan pada pentingnya pengembangan kepribadian siswa. Keduanya menekankan pentingnya pembelajaran yang aktif dan bermakna. Pendidikan progresivisme menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada masalah dan pembelajaran kolaboratif, sedangkan revolusi pendidikan menekankan pada pentingnya pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan pembelajaran yang kontekstual. Keduanya menekankan pentingnya peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendidikan progresivisme menekankan pada pentingnya guru sebagai fasilitator dan pendamping siswa

dalam proses pembelajaran, sedangkan revolusi pendidikan menekankan pada pentingnya guru sebagai motivator dan pembimbing siswa.

Adapun perbedaan dari kedua konsep tersebut seperti tujuan pendidikan progresivisme untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, sedangkan tujuan revolusi pendidikan adalah untuk mengembangkan kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan progresivisme menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada minat siswa, sedangkan revolusi pendidikan menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada pengalaman dan pembelajaran yang kontekstual. Pendidikan progresivisme menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek, sedangkan revolusi pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kepribadian siswa, seperti pembelajaran berbasis al-Qur'an dan hadits, pembelajaran berbasis akhlak, dan pembelajaran berbasis karakter.

Secara umum, konsep pendidikan progresivisme dan revolusi pendidikan memiliki kesamaan dalam hal menekankan pentingnya pendidikan yang berpusat pada siswa, pembelajaran yang aktif dan bermakna, serta peran guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Namun, kedua konsep tersebut memiliki perbedaan dalam hal tujuan pendidikan, pembelajaran, dan pendekatan pembelajaran.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan progresivisme memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa. Tujuan ini didasarkan pada pandangan bahwa siswa adalah individu yang unik dan memiliki potensi yang berbeda-beda. Pendidikan progresif bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal dengan memberikan kebebasan dan dukungan kepada siswa. Revolusi pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan progresivisme menggunakan pendekatan pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran berbasis proyek. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah siswa, serta untuk mendorong siswa untuk belajar secara aktif dan bermakna. Revolusi pendidikan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada pengembangan kepribadian siswa, seperti pembelajaran berbasis al-Qur'an dan hadits, pembelajaran berbasis akhlak, dan pembelajaran berbasis karakter. Pendekatan pembelajaran ini bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

Dalam konteks Pendidikan SD Al Azhar Bandung, pemikiran John Dewey dan Mohammad Natsir dapat diintegrasikan secara harmonis untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, berorientasi pada nilai, dan berupaya untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Dengan demikian, pendidikan di SD Al Azhar Bandung dapat menjadi wahana untuk membangun generasi yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab secara moral dalam menghadapi tantangan zaman. Integrasi pemikiran antara John Dewey (Progresivisme) dan Mohammad Natsir (Revolusi Pendidikan) di SD Al

Azhar Bandung. Dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang holistik dan seimbang antara nilai-nilai progresivisme yang menekankan pengalaman belajar aktif dan interaksi sosial dengan nilai-nilai keagamaan dan moralitas yang ditekankan oleh Natsir telah memberikan dampak positif dalam berbagai aspek pendidikan. Meskipun masih ada ruang untuk peningkatan, integrasi ini telah membantu dalam meningkatkan penguasaan materi pelajaran, kemampuan berpikir kritis siswa, pembentukan karakter yang berintegritas, interaksi sosial yang positif, serta partisipasi orang tua dalam pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di SD Al Azhar Bandung telah berhasil menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung untuk pertumbuhan holistik siswa, yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga beretika dan berbudaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2016). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut. *Al-Idarah*, 6, 4.
- Ari Rohmah, R., Mahdum, & Isjoni. (2023). Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey Pada Pembelajaran Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Kajian Studi Literatur Review. *Jurnal Konseling Pendidikan Islam*, 4(1), 194–200. <https://doi.org/10.32806/jkpi.v4i1.328>
- Bachtiar, T. A. (2020). *Pemikiran Pendidikan M\_Athiyah\_al\_Abrasy* (p. 5). academi.edu.
- Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>
- Ilun Muallifah. (2013). Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1.
- Maemonah, A. O. (2020). Filsafat Pendidikan Maria Montessori Dengan Teori Belajar Progresivisme Dalam Pendidikan Aud. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 64. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7277>
- Nashir, A. (2008). Buya Hamka dan Mohammad Natsir tentang Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*, 3(1), 59–81. <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v3i1.494>
- Novarita, Rosmilani, Agnes, Irmania Jome', E. T. (2023). Analisis Pelaksanaan Teori Progresivisme John Dewey Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Dan Keguruan*, 1(6), 529–540.
- Nur Falah, M. Z., Rohmah, M., Surbhi, S., & Amiir, M. (2022). Pendidikan Progresif John Dewey: Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Di Indonesia. *El-Hekam*, 7(1), 28. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.5782>
- Rajab, L. (2016). Konsep Pendidikan Islam Muhammad Natsir (SuatuKajianAnalisisKritis). *Al-Iltizam*, 1(1), 103–119.
- Ruslan. (2018). *Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik*. 2(2), 211–217.
- Saputra, E. (2021). Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Muhammad Natsir. *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.47498/tadib.v13i01.460>
- Soedardi, R. A. (2019). Does Religion Matter? Understanding Religion Subject for Formal Education. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 4(2), 104.

<https://doi.org/10.22515/attarbawi.v4i2.1927>

Sulistyaningsih, D. A., & Progresivisme, F. (2023). *Kajian Filsafat Progesivisme dalam Pendidikan*. 4(September), 59–69.

Suwarno. (2017). Pemikiran M. Nastir Dalam Pembaharuan Pendidikan Islam. *Dar El-Ilmi*, 4(1), 90–105.

Utomo, A. W., Ali, M., & Maksum, M. N. R. (2022). Konsep Pendidikan Religius Rasional : Studi Pemikiran Buya Hamka dan Mohammad Natsir. *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 10(49), 711–724.